

## **MESATUA BALI SEBAGAI PENGENALAN KOSA KATA BAHASA BALI SEHARI HARI PADA ANAK USIA DINI DI PRATAMA WIDYA PASRAMAN GURUKULA**

**Putu Ayu Septiari Dewi\*<sup>1</sup>, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha<sup>2</sup>, Ni  
Nyoman Tri Wahyuni<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: [ayusepti@uhnsugriwa.ac.id](mailto:ayusepti@uhnsugriwa.ac.id)

Submit: Juli 2023

Proses Review: Juli 2023

Diterima: Agustus 2023

Publikasi: Agustus 2023

### **Abstract**

*Providing an introduction to vocabulary in early childhood is very effectively done by providing storytelling activities. Mesatua Bali is a tradition of telling stories from the Balinese people that is carried out by parents to their children before the child goes to sleep. This almost lost tradition was adopted by several PAUD institutions as storytelling activities at school. The problems to be solved in this research are; Finding the method used by the teacher in Balinese mesatua activities and analyzing the vocabulary used in Balinese satua. The purpose of this study was to explore teacher methods in Balinese mesatua activities. Research using qualitative methods with a descriptive approach. Sources of data are teachers and students of Primary Widya Pasraman Gurukula. Data collection is done by observation and interviews. Data analysis uses the theory of humanism, bi-haviorism and 4 levels of Balinese language concepts. (alus, mider, andap, kasar). The results of this study indicate that the method used by the teacher is the demonstration method and the question and answer method. Based on a qualitative analysis of Balinese mesatua activities, it shows 23 new vocabulary words that can be memorized by children from the three units brought by the teacher.*

**Keywords:** Satua, Mesatua Bali, Daily Balinese Vocabulary.

### **Abstrak**

*Memberikan pengenalan kosa kata pada anak usia dini sangat efektif dilakukan dengan memberikan kegiatan bercerita. Mesatua Bali adalah tradisi bercerita masyarakat Bali yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya menjelang anak tidur. Tradisi yang hampir hilang ini diadopsi oleh beberapa lembaga PAUD sebagai kegiatan bercerita disekolah. Adapun permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah; Menemukan metode yang digunakan guru dalam kegiatan mesatua Bali dan menganalisis kosa kata yang digunakan dalam satua Bali. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali metode guru dalam kegiatan mesatua Bali. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data adalah guru dan siswa Pratama Widya Pasraman Gurukula. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teori humanisme, bihaviorisme dan 4 konsep tingkatan bahasa Bali. (alus, mider, andap, kasar). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru adalah metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Berdasarkan atas*

*analisis kualitatif kegiatan mesatua Bali menunjukkan 23 kosa kata baru yang dapat diingat oleh anak-anak dari tiga satua yang dibawakan oleh guru.*

**Kata Kunci:** Satua, Mesatua Bali; Kosa Kata Bahasa Bali Sehari Hari.

## PENDAHULUAN

Bahasa menjadi aspek yang penting dimiliki oleh manusia dalam kehidupan karena menjadi alat yang paling utama untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya di dalam masyarakat (Mailani et al., 2022). Seseorang membutuhkan bahasa baik lisan ataupun tulisan untuk dapat menyampaikan dengan cepat pemikiran, perasaan, dan keinginan yang kemudian diterima oleh orang lain. Bahasa lisan dan tulisan tersebut diperoleh dengan cara dipelajari. Pengenalan bahasa bagi seseorang sudah dilakukan sejak dari usia dini (Ulya & Na'imah, 2022).

Pentingnya pengenalan aspek bahasa sejak dari usia dini adalah untuk membantu kesiapan anak dalam menjalani tingkatan kehidupan selanjutnya yang bertahap dari anak usia dini, anak-anak, remaja hingga pada usia dewasa mampu berkomunikasi dengan baik (Hidayat, 2022). Pengenalan aspek bahasa pada anak usia dini dapat dimulai dari pendidikan non formal yaitu dalam lingkungan keluarga yang kemudian dilanjutkan pada pendidikan formal di sekolah PAUD ataupun TK. Beberapa cara yang sering dilakukan dalam pengenalan dan mempelajari aspek bahasa bagi anak usia dini didalam lembaga pendidikan formal diantaranya adalah dengan kegiatan

mendengarkan lagu, bernyanyi, mendengarkan cerita, mendongeng, mengajak anak berbicara, menunjukkan dan bertanya tentang benda yang menarik perhatiannya.

Kegiatan pembelajaran pada PAUD dan TK yang mulai menurun pelaksanaannya adalah kegiatan mendongeng. Mendongeng seharusnya menjadi salah satu kegiatan favorit bagi anak-anak dalam pengenalan aspek bahasa. Terlebih lagi kegiatan mendongeng dapat dilakukan dengan berbagai cara menarik dan didukung dengan penggunaan media pembelajaran pendukung yang menarik bagi anak misalnya boneka tangan dan wayang (Polina & Pramudiani, 2018). Selain sebagai pengembangan aspek bahasa pada anak mendongeng dapat menjadi pembelajaran karakter bagi anak. Banyak cerita dongeng memiliki pesan moral yang sangat penting bagi anak-anak. Cerita dongeng di Indonesia sangat beragam hampir setiap daerah memiliki cerita dongeng kerakyatan, kisah kepahlawanan, kisah kebaikan dan masih banyak cerita lainnya yang didalamnya mengandung suatu pesan moral.

Kegiatan mendongeng di Pulau Bali dikenal dengan kegiatan *mesatua* Bali. *Mesatua* Bali sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini karena dengan adanya nilai-

\*\*\*\*\*

nilai moral akan dapat membentuk pribadian dan karakter baik pada anak serta akan mengajarkan anak untuk menghargai dan menjaga budaya Bali melalui *satua* (Haryati & Purnami, 2020). Orang tua harus memiliki peran utama dalam memberikan pengenalan penanaman ini (Insani & Muryanti, 2021). Harapan orang tua dengan memberikan *satua* kepada anak-anak akan dapat memberikan pendidikan disiplin, etika dan berfikir baik serta kritis (Sutarpini, 2015).

Kegiatan *mesatua* merupakan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan dan sudah dilakukan dari jaman dulu serta dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat di Bali. Metode yang sering digunakan oleh orang tua dalam *mesatua* adalah secara lisan. Namun dewasa ini selain secara lisan metode *mesatua* atau mendongeng juga dilakukan dengan membacakan buku dongeng atau menggunakan audio visual serta media televisi. Dengan berkembangnya media dalam *mesatua* merupakan hal yang positif namun disisi lain telah menghilangkan esensi dari *mesatu* tersebut. *Mesatua* yang dilakukan secara lisan dan langsung memberikan kelebihan tersendiri dibandingkan dengan menggunakan audio visual atau televisi. Kelebihan tersebut adalah adanya komunikasi dua arah antara orang tua (pencerita) dan anak (pendengar), sehingga memberikan perkembangan yang baik pada aspek berpikir kritis dan kreatif anak (Nuarca, 2017).

Selain memberikan pesan pada pendidikan karakter (kedisiplinan, etika, berfikir kritis, dan kreatif) bagi

pendidikan di tingkat anak usia dini *mesatua* Bali juga dapat digunakan untuk memperkenalkan kosa kata bahasa Bali sehari-hari oleh guru-guru di Bali. Terlebih lagi penggunaan bahasa Bali dewasa ini sudah mulai terkikis dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan anak dalam berbahasa Bali pada kehidupan sehari hari sangat kurang, orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia di rumah dan bangga ketika anak sangat fasih menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi (Sudiarta, 2015). Persolan ini juga terjadi pada anak-anak yang bersekolah di TK Pratama Widya Pasraman Gurukula Bangli.

Berdasarkan beberapa kesempatan observasi awal di PWP Gurukula salah satu guru menyatakan bahwa kegiatan *mesatua* Bali sangat dibutuhkan di TK PWP Gurukula karena anak-anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia ketika diantar dan dijemput oleh orangtuanya. Begitupun saat orang tua diundang untuk berkegiatan di sekolah interaksi antara anak dan orang tua dominan menggunakan bahasa Indonesia. Mengenalkan bahasa pada anak akan menemukan kesulitan apabila anak tidak memiliki keinginan, motivasi serta rasa percaya diri (Wahyuni & Pransiska, 2019). Pengenalan bahasa pada anak usia dini, sangat membutuhkan peran guru dan orang tua serta lingkungan sehingga kemampuan bahasa anak bisa tercapai dengan baik (Mufidah, 2021).

\*\*\*\*\*

Sebagai usaha untuk mengatasi persoalan tersebut khusus pada PWP Gurukula sebagai lembaga PAUD yang bernuansa Hindu kegiatan *mesatua* menjadi agenda tetap pada semester ganjil dalam pembelajaran muatan lokal. Anak-Anak setiap hari Kamis mengikuti kegiatan *mesatua* Bali yang dipimpin oleh guru. Kegiatan *mesatua* Bali bagi lembaga TK PWP Gurukula dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan lebih banyak kosa kata bahasa Bali yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan *mesatua* Bali di PWP Gurukula sangat menarik untuk diteliti dan diamati. Karena dalam situasi tersebut guru dan pengelola PWP Gurukula sangat mengupayakan pengenalan kosa kata bahasa Bali bagi anak-anak. Hal ini merupakan suatu upaya untuk melestarikan bahasa ibu khususnya bahasa Bali bagi anak-anak PWP Gurukula. Penelitian ini dilakukan untuk menggali metode yang digunakan oleh guru dalam upaya melestarikan bahasa Bali bagi anak-anak TK PWP Gurukula yang dilakukan melalui kegiatan *mesatua* Bali dan menganalisis kosa kata bahasa Bali yang digunakan dalam proses kegiatan *mesatua* Bali.

Hasil Penelitian Candrakusuma (Candrakusuma, 2021) menyatakan pelestarian bahasa Bali dilakukan melalui kegiatan formal dan non formal. Kegiatan formal dilakukan oleh guru disekolah sedangkan kegiatan nonformal dilakukan pada lingkungan sehari-hari dirumah bersama orang tua. Hasil Penelitian Azhari (Azhari, 2021) menyatakan pembelajaran melalui

kegiatan bercerita sangat efektif karena mampu mendorong anak untuk dapat menceritakan kegiatan sehari-hari yang dialami tanpa kendala perasaan malu. Hasil Penelitian Rusniah (Rusniah, 2017) menyatakan guru bertindak sebagai fasilitator, anak merespon kegiatan bercerita dengan baik dan metode bercerita sangat berperan maksimal dalam meningkatkan aspek bahasa anak. Hasil Penelitian Pratiwi dan Oktarina (Pratiwi & Oktarina, 2018). menyatakan bahwa lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga terpenting dan paling tepat dalam melakukan pelestarian bahasa Bali karena lembaga pendidikan memiliki sumber daya guru yang keilmuannya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hasil penelitian Darmayanti dan Yuwanti (Darmayanti & Yuwanti, 2022) menjelaskan bahwa upaya pelestarian bahasa Bali melalui *mesatua* Bali harus dilakukan oleh semua elemen yang berada dalam lapisan masyarakat termasuk pada pengembangan media dengan semenarik mungkin sehingga dapat diterima oleh generasi muda kini.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang berjumlah 35 orang. Objek penelitian adalah *mesatua* Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan teori humanisme Ki Hajar Dewantara, teori behaviorisme serta 4 konsep

\*\*\*\*\*

tingkatan bahasa Bali. (*alus, mider, andap, kasar*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Mesatua Bali***

*Mesatua* Bali merupakan kegiatan mendongeng dengan menggunakan bahasa Bali. Pada kegiatan *mesatua* akan dibawakan sebuah *satua* atau cerita. *Satua* adalah cerita rakyat di Bali yang di sampaikan dengan cara lisan (Pratama, 2021). Aktifitas atau kegiatan *mesatua* di Bali pada umumnya sering dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Bagi orang tua *mesatua* sangat wajib dilakukan. *Mesatua* dapat memberikan pengembangan bahasa pada anak. Penguasaan bahasa sangat penting bagi anak karena dapat mengembangkan aspek lain yang dimiliki (Baiti, 2020). Selain itu *mesatua* bukan sekedar sebagai *satua* atau cerita untuk menghibur anak-anak, banyak pesan yang dapat disampaikan melalui *satua*. Pesan tentang pendidikan yang positif sangat banyak terkandung dalam *satua* Bali. Segala bentuk pendidikan moral dan karakter yang menjadi sebuah pesan disampaikan dengan menarik melalui *mesatua* Bali (Wirata et al., 2018).

Kegiatan *mesatua* Bali tidak lepas dari tutur-tuturan *satua* (dongeng/cerita) yang menjadi bagian penting. Tradisi lisan Bali dalam bentuk *mesatua* Bali memiliki beragam judul *satua* dengan berbagai macam tema. Dalam upaya pelestarian *satua* sekitar 61 judul *satua* telah berhasil dibukukan oleh Suwija. Dari sekian banyak *satua* Bali baik yang belum di bukukan ataupun yang sudah

diukukan oleh para penulis sastra Bali sebagian besar menceritakan tentang tema kehidupan binatang dan tema kehidupan manusia. Beberapa jenis judul *satua* Bali yang populer dan sering di bawakan dalam kegiatan *mesatua* Bali adalah *satua* tentang kisah-kisah binatang dan dengan tingkah polah kehidupannya. Esensi dari tema *satua* Bali baik dari tema binatang dan tema kehidupan manusia sejatinya adalah menceritakan tentang bagaimana sifat-sifat/karakter yang ada dalam kehidupan ini. Sehingga dari *satua* akan dijadikan cerminan sikap baik ataupun sikap tidak baik/buruk yang patut dihindari dan dijalani untuk menjadi manusia yang berkarakter baik dan berahlak mulia sesuai dengan Pancasila.

Pelaksanaan kegiatan *mesatua* Bali di Pratama Widya Pasraman Gurukula diawali dengan guru memberikan kegiatan pembuka. Anak-anak akan menjadi antusias dengan awal pembukan pembelajaran yang sudah dirancang semenarik mungkin (Suarmini et al., 2022). Selanjutnya guru menawarkan beberapa judul yang akan dijadikan kegiatan *mesatua* Bali. *Satua* Bali yang dibawakan dalam kegiatan *mesatua* Bali di Pratama Widya Pasraman Gurukula antara lain antara lain dengan judul; *Siap Selem, I Belog, dan I Lutung Bogbog*. Ketiga judul tersebut merupakan pilihan dari anak-anak siswa dari PWP Gurukula. Ketiga cerita tersebut dipilih karena anak-anak sangat senang dengan cerita yang bertemakan binatang.

### **Kosa Kata Bahasa Bali Sehari-hari**

Pratama Widya Pasraman Gurukula adalah salah satu satuan

\*\*\*\*\*

lembaga pendidikan PAUD yang kurikulum pendidikannya bernuansa Agama Hindu. Meskipun kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum nasional, beberapa kegiatan yang dilakukan menggunakan kegiatan-kegiatan yang berbasis muatan lokal Bali.

Pada kegiatan muatan lokal Bali yang dilakukan setiap hari kamis, guru dan anak-anak menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa dalam berkegiatan. Penggunaan bahasa Bali setiap hari kamis dilakukan untuk mendukung peraturan gubernur Bali nomor 80 Tahun 2018 pasal 4 yang dibuat sebagai upaya pelestarian bahasa daerah Bali yang semakin terkikis. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa:

“Bahasa Bali digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi oleh pegawai, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat di lingkungan lembaga pemerintahan dan lembaga swasta pada hari Kamis, Purnama, Tilem, dan Hari Jadi Provinsi pada

tanggal 14 Agustus” (Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018, 2018).

Berdasarkan peraturan tersebut tindakan pemeliharaan bahasa Bali dilakukan oleh lembaga PWP Gurukula melalui kegiatan *mesatua* Bali sebagai pengenalan kosa kata bahasa Bali sehari hari.

Bahasa Bali sehari hari memiliki 4 tingkatan yaitu Bahasa Bali Alus, Bahasa Bali Madia, Bahasa Bali Andap, dan Bahasa Bali Kasar. Bahasa Bali Alus: bahasa yang disusun dengan kosa kata mider, alus singgih, alus sor, dan andap. Bahasa Bali Madia: bahasa yang disusun dengan kosa kata alus madia, alus mider dan krana andap, Bahasa Bali Andap: bahasa yang disusun dengan kosa kata andap, dan kata mider, dan Bahasa Bali Kasar: bahasa yang disusun dengan kosa kata andap, mider, dan kasar (Wirawan & Paryatna, 2020)

Berikut akan diuraikan beberapa contoh kosa kata dalam 4 tingkatan bahasa Bali:

**Tabel 1. Contoh kosa kata bagian tubuh dalam 4 tingkatan bahasa Bali yang sudah diketahui oleh anak di TK PWP Gurukula (sumber: kamus bahasa Bali wiki)(Tim, n.d.)**

Kosa Kata Bahasa Indonesia	B. Bali Alus				B. Bali Madia	B. Bali Andap	B. Bali Kasar
	<i>singgih</i>	<i>madia</i>	<i>mider</i>	<i>sor</i>			
Kepala	<i>Prabu</i>	-	<i>Ulu</i>	<i>Sirah</i>	-	<i>Duur</i>	<i>Tendas</i>
Tangan	<i>Tangan</i>	-	<i>Kara</i>	-	-	<i>Lima</i>	<i>Guruh</i>
Kaki	<i>Cokor</i>	-	-	<i>Buntut</i>	-	<i>Batis</i>	<i>Kikil</i>
Bibir	<i>Lambe</i>	-	<i>Cangkem</i>	-	-	<i>Bibih</i>	<i>Bungut</i>
Hidung	<i>Irung</i>	-	-	-	-	<i>Cungguh</i>	-
Mata	<i>Panyingan</i>	-	-	-	-	<i>Mata</i>	-

\*\*\*\*\*

Pengenalan bahasa bali yang dilakukan oleh TK PWP Gurukula Bangli diawali dengan pengenalan anggota tubuh diri sendiri. Anak-anak telah mengenal dan mampu mengucapkan dengan baik mengucapkan bagian tubuh yang dimiliki. Kemudian berkembang dan diberikan penambahan pengenalan kosa kata melalui kegiatan *mesatua* Bali. Kosa kata yang dikenalkan tidak jauh dari kehidupan yang ada pada lingkungan anak-anak.

*mesatua* Bali yang telah dilaksanakan di TK PWP Gurukula, ditemukan beberapa kosa kata yang diperkenalkan dan digunakan tergolong pada beberapa tingkatan bahasa Bali. Di bawah ini akan diuraikan dan dipetakan kosa kata yang dapat di tangkap dan digunakan oleh anak-anak dari hasil kegiatan *mesatua* dalam bentuk tabel:

**Tabel 2. Kosa kata yang digunakan dalam *mesatua* Bali dan berhasil diingat dan diucapkan anak di TK PWP Gurukula Bangli**

***Mesatua* Bali Sebagai Pengenalan Kosa Kata Bahasa Bali Sehari-hari di Pratama Widya Pasraman Gurukula**

Hasil observasi dan analisis kosa kata yang dilakukan terhadap kegiatan

Judul <i>Satua/cerita</i>	Kosa Kata <i>/Kruna</i>	B. Bali <i>Alus</i>				B.	B.	B.
		<i>singgih</i>	<i>madia</i>	<i>mider</i>	<i>sor</i>	Bali <i>Madia</i>	Bali <i>Andap</i>	Bali Kasar
<i>Siap Selem</i>	<i>Pianak</i>				√			
	<i>Pepitu</i>			√				
	<i>Luas</i>						√	
	<i>Ujan</i>						√	
	<i>Makeber</i>						√	
	<i>Kampid</i>			√				
	<i>Bales</i>						√	
<i>I Belog</i>	<i>Belog</i>						√	
	<i>Bebek</i>						√	
	<i>Dadua</i>						√	
	<i>Puyung</i>						√	
	<i>Ngelangi</i>						√	
	<i>Celabah</i>							
	<i>Peken</i>						√	
	<i>Telu</i>						√	
	<i>Tali</i>						√	
	<i>Mulih</i>						√	
<i>I Lutung Bogbog</i>	<i>Anak</i>						√	
	<i>Muani</i>						√	
	<i>Lutung</i>						√	
	<i>Bogbog</i>						√	
	<i>Daye</i>						√	
	<i>Momo</i>						√	

*Putu Ayu Septiari Dewi, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha & Ni Nyoman Tri Wahyuni, Mesatua Bali Sebagai Pengenalan Kosa Kata Bahasa Bali Sehari Hari Pada Anak Usia Dini di Pratama Widya Pasraman Gurukula*

\*\*\*\*\*

Berdasarkan data tabel diatas terdapat 23 kosa kata baru yang dapat dikenal oleh anak-anak PWP Gurukula dari tiga *satua* yang dibawakan oleh guru. Dari spesifikasi tingkatan bahasa Bali dapat dihitung dengan jumlah antara lain anak-anak mengenal, mengingat, dan mengerti bahasa Bali *Andap* dengan 20 kosa kata, bahasa Bali *Alus Mider* 2 kosa kata dan bahasa Bali *Alus Sor* 1 kosa kata. Temuan yang dapat disimpulkan dalam penggunaan kosa kata bahasa Bali dalam tiga *satua* yang dipilih paling banyak menggunakan bahasa Bali *Andap*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Ni Wayan Kasriani menyatakan bahwa:

*“Anak-anak setelah selesai mendapatkan kegiatan mesatua Bali, pada jam istirahat mereka sering mengulang-ngulang kosa kata yang didengarnya lucu. Misalnya beberapa kosa kata adalah; puyung, luas, pepitu dan masih banyak lagi yang ibu dengar mereka sebutkan sambil bermain“*  
(Wawancara, 2023).

Pengalaman lain dari guru Ibu Kadek Apriantini menyatakan bahwa :

*“Kosa kata dalam cerita dongeng dari hasil kegiatan mesatua Bali sering dijadikan kata-kata nyanyian oleh anak-anak, seperti kata luas diulang ulang jadi nyaian”* (Wawancara, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa anak-anak secara tidak langsung setelah mendapatkan kegiatan *mesatua* Bali melakukan penghafalan terhadap berbagai kosa kata yang diperoleh dengan berbagai caranya seperti

bernyanyi dan bermain dengan penyebutan kosa kata.

Analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori humanisme Ki Hajar Dewantara ditemukan bahwa terdapat dua metode pendekatan yang digunakan oleh guru dalam *mesatua* Bali yaitu: Pertama adalah metode demonstrasi; untuk mengawali kegiatan *mesatua* Bali guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi dan bertepuk tangan sembari membentuk setengah lingkaran untuk duduk mendengarkan *satua*. Pada kegiatan *mesatu* Bali guru menyampaikan *satua* secara lisan, nada dan suara tokoh diucapkan dengan memiliki ciri tersendiri sehingga anak-anak dapat membedakan tokoh dalam *satua* tersebut. Guru memerankan karakter dengan menunjukkan ekspresi karakter tokoh sehingga sesekali membuat anak tertawa, terkejut, dan senang.

Hasil wawancara dengan guru Ibu Kadek Apriantini menyatakan bahwa :

*“Anak-anak sangat senang dan antusias untuk mendengarkan jika kegiatan mesatua Bali dilakukan lesehan (duduk di lantai)”*  
(Wawancara, 2023)

Hasil wawancara lainnya dengan guru Ni Nengah Suastini menyatakan bahwa :

*“anak-anak bersorak sorai, tersenyum dan tertawa ketika mendengarkan kisah yang lucu dan dialek dari karakter tokoh yang diperankan guru, dan terlihat serius ketika mendengarkan pesan dalam cerita yang diberikan guru. Kosa kata yang dibawakan dengan dialek*

\*\*\*\*\*

*yang lucu sangat diingat oleh anak-anak?” (Wawancara,2023)*

Berdasarkan analisis tersebut metode demonstrasi yang digunakan sangat menunjukkan konsep humanisme. Hal itu ditunjukkan dengan suasana kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Guru sangat mengayomi anak-anak, dengan santun mengambil sikap saat memimpin anak-anak dalam *mesatua* Bali, posisi duduk guru sama tinggi dengan anak-anak, guru sesekali berdiri saat memerankan salah satu tokoh yang ada dalam *satua* yang dibawakan. Pendekatan ini sangat mendukung anak dalam mengenal kosa kata. Suasana yang menyenangkan dan menggembirakan mengingatkan kosa kata bagi anak terlebih lagi ada dialek dari guru dalam bercerita terdengar menjadi kosa kata yang lucu bagi anak-anak.



**Gambar 1. Guru memberikan kegiatan *mesatua* Bali dengan posisi duduk sama tinggi dengan anak-anak (dokumentasi peneliti)**

Kedua adalah metode tanya jawab; ditengah-tengah kegiatan

*mesatua* Bali, guru beberapa kali mengundang dan mendekati anak-anak serta bertanya tentang *satua* yang sudah diceritakan, anak akan diajak mengulang dan mengingat kosa kata yang telah diucapkan. Tanya jawab ini lebih sering dilakukan oleh guru sehingga anak menjadi hafal dan mengetahui kosa kata baru dalam bahasa Bali. Guru harus memberikan pengulangan pada kosa-kata yang diucapkan sesering mungkin, agar anak mengucapkan lafal kata dengan benar sehingga mampu mengulanginya kembali (Handayani et al., 2022). Hasil wawancara dengan guru Ibu Kadek Apriantini menyatakan bahwa :

*“Anak-anak sangat senang dengan sesi tanya jawab, berlomba lomba, menjawab pertanyaan guru tentang satua yang telah diceritakan. Kosa kata yang paling cepat anak-anak ingat adalah yang diucapkan guru dengan dialek lucu” (wawancara, 2023)*

Kedua metode ini sangat efektif digunakan sehingga anak mampu mengingat dan menyebutkan kembali kosa kata bahasa Bali yang diucapkan. Dengan kedua metode tersebut antusiasme anak-anak dalam menyimak *satua* sangat tinggi. Guru selalu didekati oleh anak-anak sehingga tidak ada batasan/sekat posisi duduk yang dimiliki oleh anak dalam mendengarkan *satua*. Hal ini menandakan bagaimana konsep humanisme dengan kedua metode tersebut berhasil diterapkan oleh guru saat memberikan anak-anak kegiatan *mesatua* Bali.

\*\*\*\*\*



**Gambar 2. Guru memberikan kegiatan *mesatua* Bali dengan posisi memperagakan gerakan tokoh dalam *satua* dan anak-anak melakukan tanya jawab kepada guru (dokumentasi peneliti)**

Berdasarkan analisis teori behaviorisme dapat ditemukan bahwa pelaksanaan kegiatan *mesatua* Bali ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari kamis. Melalui penjadwalan RPPH tersebut terjadi proses pembiasaan bagi anak-anak dalam menambah kosa kata bahasa Bali yang dimiliki. Proses pengenalan kosa kata bahasa Bali sehari-hari ini juga ditindaklanjuti oleh guru dengan kembali mengajak anak-anak untuk menggunakan kosa kata bahasa Bali yang telah mereka dapatkan dari kegiatan *mesatua* pada saat jam istirahat. Atas dasar stimulus yang diberikan oleh guru dalam komunikasi dengan anak-anak menggunakan bahasa Bali, anak-anak kemudian merespon dengan menjawab obrolan atau pertanyaan ibu guru dengan menggunakan bahasa Bali. Hasil wawancara dengan guru Ibu Kadek Apriantini menyatakan bahwa :

“*Mesatua Bali sudah menjadi pembelajaran rutin yang dilakukan setiap hari kamis. Selain itu komunikasi sehari-hari anak dan guru diperbanyak menggunakan bahasa Bali*” (Wawancara, 2023)

Proses pembiasaan merupakan pengalaman penting dan berharga bagi anak-anak untuk dapat menanamkan bahasa Bali pada pikiran bawah sadar anak. Sehingga ketika dewasa jika anak dihadapkan pada situasi yang mengharuskan menggunakan bahasa Bali mereka akan tetap mampu berkomunikasi dengan bahasa Bali yang baik dan benar. Pembiasaan yang dilakukan di TK Pratama Widya Pasraman Gurukula sudah berjalan sangat baik sebab anak-anak mampu untuk menembangkan keterampilan bahasa Bali dengan bertambahnya pengetahuan kosa kata bahasa Bali sehingga hal ini secara tidak langsung sekaligus sebagai jalan pelestarian bahasa Bali.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengenalan kosakata bahasa Bali sehari-hari melalui kegiatan *mesatua* Bali sangat cepat ditiru dan mudah dipahami oleh anak-anak dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab. Karena melalui metode tersebut anak-anak menjadi terbiasa dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali baik bersama teman-temannya atau guru. Anak-anak dengan mudah mengingat dan menghafalkan kosakata yang ada dalam *satua* Bali yang dibawakan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penambahan 23 kosa kata yang diketahui oleh anak-anak diperoleh dari *satua* Bali yang di

\*\*\*\*\*

dengarkan. 23 kosa kata tersebut muncul dalam percakapan sehari-hari anak di sekolah saat berbincang dengan guru dan sesama temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 193–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>
- Baiti, N. (2020). Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 98–106. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5599](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5599)
- Candrakusuma, I. D. A. M. (2021). Masatua sebagai Salah Satu Kearifan Lokal Bali. *DHARMA SASTRA : Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 74–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/ds.v1i1.2337>
- Darmayanti, K., & Yuwanti, S. (2022). Mesatua, Budaya Bali yang Perlu Dilestarikan. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 18(3), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/gemawisata.v18i3.241>
- Handayani, A. W., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(1\).7482](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(1).7482)
- Haryati, N. M., & Purnami, G. A. A. (2020). Pembelajaran Mesatua Bali I Lutung Dadi Pecalang Di Desa Pejeng Kawan Pada Masa COVID-19. *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 120–126. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/4718>
- Hidayat, A. (2022). Pengembangan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 3(2), 277–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3916>
- Inani, P. R., & Muryanti, E. (2021). Dukungan Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Anak Di Rumah Pada Masa New Normal. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 136–142. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).7533](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7533)
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mufidah, A. (2021). Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau Dari Aspek Sintaksis Dan Semantik. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115–126. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4\(2\).7670](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7670)
- Nuarca, I. K. (2017). Jangan Jauhkan Anak Dari Dongeng. In I. K. Nuarca (Ed.), *Focus Group Discussion Program Pengembangan PAUD* (pp. 1–14). BP PAUD dan DIKMAS Bali .
- Peraturan Gubernur Bali nomor 80 tahun 2018, Pub. L. No. 80, Propinsi Bali (2018).

\*\*\*\*\*

- Polina, L., & Pramudiani, P. (2018). Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 215–224. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1665>
- Pratiwi, K. N. S., & Oktarina, P. S. (2018). Pentingnya Pelestarian Bahasa Bali Pada Pendidikan Formal. *KALANGWAN: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra Agama*, 8(2), 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/klgw.v8i2.970>
- Rusniah. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* , 3(1), 114–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10217)
- Sudiarta, I. G. (2015). Kemampuan Berbahasa Bali Pada Kalangan Remaja Di Desa Pakraman Peraupan Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu* , 1(2), 59–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.51>
- Sutarpini, N. (2015, February 15). Ngicen Paplajahan Majalaran Satua. *Bali Post*.
- Tim, B. B. W. (n.d.). *Basa Bali Wiki Basa Ibu Wiki*. Dictionary.Basabali.Org.
- Ulya, N., & Na'imah, N. (2022). Peran Bahan Ajar dalam Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5191–5199. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2925>
- Wahyuni, S. S., & Pransiska, R. (2019). Pengaruh Bercerita Dengan Media Replika Televisi Bergambar Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 35–46. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3300](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3300)
- Wirata, N., Agung, A., Agung, G., Ketut, N., Jurusan, R., Gigi, K., & Denpasar, P. (2018). Pengaruh Tradisi Mesatua Sebagai Metode Pendekatan Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Merubah Perilaku Menyikat Gigi Siswa SD N 5 Sayan Ubud Gianyar Tahun 2016. *Jurnal Skala Husada* , 15(1), 24–33. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/1541>
- Wirawan, I. M. A., & Paryatna, I. B. M. L. (2020). Implementation of the string matching method on anggah-ungguhing balinese language dictionary. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(1), 15–30. <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i01.11109>